

BAB II

KONTEKSTUALISASI PENELITIAN

2.1 *Body Shaming* dan Maskulinitas

Body shaming dan maskulinitas memiliki keterkaitan dan hubungan yang kuat. Sebab, terjadinya suatu tindakan *body shaming* yang terjadi pada pria dipengaruhi dan didasari oleh konsep maskulinitas yang berada di masyarakat. Pada pemahaman maskulinitas tradisional menekankan pada pentingnya seorang pria memiliki tubuh yang ideal/atletis, dan memiliki fisik yang kuat. *Body shaming* sendiri memiliki pengertian yaitu tindakan yang dilakukan untuk mengomentari bentuk tubuh seseorang yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Atsila, Satriani, & Adinugraha, 2021:85). Sebenarnya tidak hanya mengomentari dan mengkritik tubuh seseorang yang tidak sesuai dengan standar yang melekat pada masyarakat saja, tetapi pada saat ini tindakan *body shaming* pada pria memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan tindakan *body shaming* yang terjadi pada wanita yaitu mengomentari penampilan, gestur, kepribadian yang menyimpang dengan konsep maskulinitas. Standar yang dimaksud disini yaitu standar yang telah ditetapkan di masyarakat yakni standar tubuh ideal maupun standar maskulinitas jika *body shaming* itu terjadi pada pria.

Maskulinitas memiliki pengertian yaitu konsep yang mengacu pada kualitas pria seperti kejantanan, kekuasaan, kelelakian, dan lain sebagainya (Flood dkk, 2007). Maskulinitas menurut Nastiti (2014) yaitu karakteristik secara tradisional yang merupakan sifat atau ciri khas dari pria. Selain itu, maskulinitas merupakan cara

untuk menjadi seorang pria yang dapat diterima dan diakui oleh masyarakat (Beynon, dalam Saputro & Yuwarti, 2016:48-49). Melalui definisi-definisi diatas mengenai *body shaming* dan maskulinitas memiliki keterkaitan dan pengaruh yang kuat. Di mana seorang pria yang tidak memiliki tubuh yang ideal dan seorang pria yang memiliki kepribadian, gestur, maupun penampilan yang tidak maskulin atau mirip seperti wanita akan mengalami tindakan *body shaming* dari teman, rekan kerja, orang tidak dikenal, bahkan dari keluarganya sendiri karena pria tersebut belum dapat memenuhi standar maskulinitas dan melanggar standar maskulinitas yang ada dalam masyarakat.

Tuntutan dan ekspektasi yang dihadapi oleh seorang pria sangat berat untuk dipenuhi dan dipikul, sehingga bagi sebagian pria akan merasa terbebani dan membuat pria tersebut mengabaikan ekspektasi dan tuntutan-tuntutan yang ada serta lebih memilih untuk tidak memenuhi atau melanggar tuntutan. Ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut membuat pria memiliki suatu kepercayaan atau ideologi tersendiri yang menjauhi standar maskulinitas dan hal tersebut memicu tindakan *body shaming* terhadap para pria yang memilih untuk tidak memenuhi segala ekspektasi, tuntutan dan standar maskulinitas.

2.2 Body Shaming di Indonesia

Body shaming merupakan suatu penilaian individu dan kritik publik terhadap kondisi dan bentuk fisik seseorang akibat kekurangan atau kelebihan berat badan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja (Rezvan dkk, dalam Karyanti

& Aminudin, 2019). *Body shaming* yaitu tindakan yang dilakukan untuk mengomentari bentuk tubuh seseorang yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Atsila, Satriani, & Adinugraha, 2021:85). Menurut Nur Hasmawati (2017) standar tubuh ideal mempengaruhi tingginya penerimaan individu atau seseorang terhadap masyarakat dan lingkungan. *Body shaming* bisa terjadi pada pria maupun wanita. Setiap orang pastinya pernah mengalami *body shaming* baik disadari maupun tidak dari teman, kerabat, pacar, guru, dan lain sebagainya. *Body shaming* bukan merupakan kontak fisik yang merugikan, tetapi merupakan jenis perundungan secara verbal. *Body shaming* memiliki dampak yang besar terhadap kondisi mental dan psikis korban.

Di Indonesia, fenomena *body shaming* dapat terjadi di lingkungan sekolah, pertemanan, kerja maupun keluarga baik secara langsung melalui lisan atau ucapan maupun secara tidak langsung melalui hujatan, komentar maupun kritikan yang dilakukan melalui sosial media. Jadi, siapapun bisa mengalami tindakan *body shaming* tanpa memandang umur, jenis kelamin maupun status sosial. *Body shaming* saat ini bisa dibilang menjadi isu yang sering dibicarakan oleh banyak orang dan di Indonesia *body shaming* dianggap sebagai hal yang wajar atau lumrah karena sejak kecil sebagian besar masyarakat Indonesia sudah melakukan tindakan *body shaming* yang mereka anggap sebagai candaan tongkrongan dan karena masih kentalnya maskulinitas maupun feminitas tradisional di Indonesia. Selain itu, karena kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari tindakan *body shaming* yang dilakukannya. Padahal jika kita mengetahui lebih dalam mengenai *body shaming* tersebut bisa

dibilang merupakan tindakan yang tidak dapat dianggap remeh dan membahayakan. Dilansir dari [healthline.com](https://www.healthline.com), *body shaming* dapat menyerang kesehatan mental yang mengakibatkan korbannya dapat mengalami depresi, stress, perasaan cemas berlebihan yang akan membuat korbannya tidak percaya diri, menjadi tertutup dengan lingkungan dan kemungkinan yang terburuk bisa membuat korbannya bunuh diri. Selain itu, *body shaming* terjadi di Indonesia karena adanya suatu standar yang ditetapkan oleh masyarakat, yaitu standar tubuh ideal. Setiap orang berlomba-lomba untuk tampil sempurna dan memiliki tubuh ideal yang sesuai dengan standar tubuh ideal yang ada di masyarakat agar terhindar dari tindakan *body shaming*. Namun, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran karena penampilan yang sempurna dan tubuh ideal sulit untuk dicapai dan hal ini akan membuat individu merasa tidak puas dengan kondisi tubuhnya sendiri. Untuk mendapatkan tubuh yang ideal dan penampilan yang sempurna, individu melakukan segala cara agar keinginannya dapat terpenuhi (Gilbert & Thompson, dalam Hasamilawati, 2017:108). Bahkan sampai menyakiti dirinya sendiri, seperti melakukan diet ekstrim, operasi plastik, dan lain sebagainya.

Di Indonesia, korban tindakan *body shaming* tidak hanya terjadi pada wanita tetapi juga terjadi pada pria. *Body shaming* yang dialami oleh perempuan di Indonesia sudah banyak dibahas dan rata-rata bentuk tindakan *body shaming*-nya merupakan kritik pedas terhadap kulit berjerawat, tinggi badan, warna kulit tubuh, berat badan tubuh yang gemuk, berat badan tubuh yang kurus dan lain sebagainya. Kasus *body shaming* yang terjadi pada pria Indonesia jarang sekali dibahas, disorot, dan diekspos. Hal ini berkebalikan dengan *body shaming* yang terjadi pada wanita

Indonesia. Dilansir dari [healthline.com](https://www.healthline.com), tindakan *body shaming* pada pria merupakan praktik yang ditujukan untuk menghina maupun merendahkan seorang pria yang didasarkan pada suatu penilaian terhadap penampilan maupun fisik pria tersebut. Tindakan *body shaming* pada pria terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kritik berat badan, otot tubuh pria, warna kulit, tinggi badan dan lain sebagainya. Tindakan *body shaming* pada pria memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan tindakan *body shaming* yang dialami oleh perempuan, yaitu kritik penampilan, kepribadian, gestur tubuh, orientasi seks yang menyimpang, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penyimpangan pada maskulinitas pria.

Dilansir dari [health.com](https://www.health.com), alasan penting terjadinya tindakan *body shaming* pada pria yaitu karena adanya citra maskulinitas yang sempit dimana seorang pria harus memiliki tubuh yang kuat, atletis, dan berotot. Selain itu, terdapat alasan lain terjadinya Tindakan *body shaming* pada pria di Indonesia, yaitu karena masih kental dan kuatnya maskulinitas tradisional membuat para pria merasa terbebani untuk dapat memenuhi ekspektasi maupun tuntutan menjadi seorang pria yang sesuai dengan pemahaman maskulinitas tradisional, apalagi jika hal tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai dan kepribadian seorang pria. Akibat pria yang tidak dapat memenuhi tuntutan maupun ekspektasi tersebut membuat mereka dengan sangat mudahnya menjadi korban *body shaming*. Pria di Indonesia yang menyimpang dari konsep maskulinitas mengalami beberapa kesulitan dalam hidupnya, seperti susah untuk mendapat pekerjaan, diasingkan oleh teman maupun keluarganya, mengalami perundungan, mengalami tindakan *body shaming*, dan lain sebagainya.

2.3 Maskulinitas di Indonesia

Maskulinitas merupakan gambaran dari keberanian, kejantanan, ketangkasan, keperkasaan yang untuk menghadapi suatu keadaan berbahaya, keteguhan hati, keuletan, kekuatan otot pria, maupun bagian tubuh pria yang menjadi kekuatan daya tarik pria yang terlihat secara ekstrinsik (Kurnia, 2014: 22). Jadi, maskulinitas merupakan sesuatu yang berhubungan dengan sifat kejantanan atau kelelakian. Maskulinitas menurut Nastiti (2014) yaitu karakteristik secara tradisional yang merupakan sifat atau ciri khas dari pria. Maskulinitas merupakan konsep yang mengacu pada kualitas pria seperti kejantanan, kekuasaan, kelelakian, dan lain sebagainya (Flood dkk, 2007). Menurut Beynon (2002:2) dalam bukunya yang berjudul *Masculinities and Culture* mengatakan bahwa maskulinitas terbentuk karena fantasi atau imajinasi tentang bagaimana menjadi pria yang seharusnya dan seperti apa serta bagaimana dalam menjadi seorang pria. Connell (2001) menyatakan bahwa maskulinitas bukan menjadi oposisi biner dari feminitas dan bukan menjadi objek terisolasi, tetapi menjadi aspek struktur besar, seperti hierarki sosial.

Berbicara tentang maskulinitas tidak terlepas dari pembicaraan mengenai feminitas. Perbedaan antara feminim dan maskulin membentuk suatu anggapan bahwa feminim melekat pada perempuan dengan sifat yang lemah lembut. Sementara itu, maskulin melekat pada sifat laki-laki yaitu keras, kuat, dan jantan (Kurnia, 2004:20). *Stereotype* tentang maskulinitas dan feminitas mencakup penampilan fisik, karakter atau kepribadian individu, perilaku peranan, dan orientasi seksual (Darwin, 2014). Konstruksi maskulinitas mencakup dominasi,

kekuatan fisik, keberhasilan karir, penolakan terhadap sifat feminisme dan lain sebagainya. Adanya konstruksi maskulinitas ini dapat mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap pria yang berdampak pada bagaimana pria berperilaku, berinteraksi, dan memahami dirinya sendiri.

Indonesia merupakan negara yang kental dengan budaya patriarki. Dimana budaya patriarki sangat erat kaitannya dengan konsep maskulinitas yang masih memberikan kekuasaan dan dominasi pada pria dalam hal kepemimpinan dalam suatu negara, organisasi, atau apapun itu serta dalam hal menjadi kepala keluarga. Dalam budaya patriarki ini, pria memiliki peranan yang lebih banyak dari pada wanita dan menganggap wanita sebagai pihak yang lebih rendah. Oleh karena itu, terjadi suatu kesenjangan yang merugikan bagi wanita, dimana wanita tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan kekuasaan, kedudukan, maupun kesempatan yang setara dengan pria.

Di Indonesia, jika kita mendengar maskulinitas pastinya berkaitan dengan nilai atau sifat yang harus dimiliki oleh seorang pria, baik dalam konteks masyarakat maupun keluarga, seperti pria harus memiliki kekuatan fisik yang kuat, seorang pria tidak boleh menangis, seorang pria harus menduduki kedudukan tertinggi dan memiliki kekuasaan tertinggi (Nastiti, 2014). Masyarakat Indonesia menilai pria dari penampilan serta dari hobi mereka karena rata-rata masyarakat Indonesia lebih mudah dalam menerima pria yang jantan, memiliki fisik yang kuat, dan pandai berolahraga daripada pria yang kutu buku, dan berperilaku feminim (Kurnia, 2004:26).

Ekspektasi sosial dan ekspektasi masyarakat yang tinggi terhadap maskulinitas ini membuat para pria merasa tertekan dan terbebani untuk dapat memenuhi ekspektasi maupun tuntutan tersebut, apalagi jika hal tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai dan kepribadian seorang pria. Hal ini membuat pria yang memiliki kepribadian yang menyimpang dan menentang maskulinitas enggan untuk memenuhi segala tuntutan dan ekspektasi tersebut. Hal ini akan memicu terjadinya tindakan *body shaming* pada pria yang tak dapat memenuhi ekspektasi maupun tuntutan itu. Selain itu, kondisi maskulinitas saat ini melahirkan suatu persepsi mengenai feminisme, bahwa feminisme saat ini mengganggu dan merugikan posisi pria dalam masyarakat. Remaja pria dituntut untuk menjadi sosok yang maskulin sehingga membuat remaja pria yang mengalami tindakan *body shaming* cenderung diam dan tidak berani bercerita maupun melapor terkait dengan tindakan *body shaming* yang dialaminya.

2.4 Remaja Korban *Body Shaming*

Remaja merupakan kelompok umur yang paling banyak menerima tindakan *body shaming*. Baik itu remaja pria maupun remaja wanita. Putro (dalam Rosuliana dkk, 2020:2), masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, di mana seseorang yang berada dalam masa remaja seringkali diperlakukan seperti orang yang berada dalam masa dewasa sehingga mengakibatkan munculnya konflik dalam diri, kebingungan, serta kegelisahan. Masa remaja ini ditunjukkan dengan kematangan seseorang dalam segi psikososial dan fisiologis (Rosuliana dkk, 2020:2). Dilansir dari theasianparent.com, Association of Maternal & Child Health Programs mengatakan bahwa terdapat tiga fase remaja, yaitu fase remaja

awal (usia 10-23 tahun), fase remaja pertengahan (usia 14-17 tahun), dan fase remaja akhir (usia 18-24 tahun).

Remaja perempuan merupakan target utama dari *body shaming*, namun remaja pria juga sering mengalami *body shaming* sama seperti wanita tapi kasus-kasusnya kurang tersorot dan kurang terekspos. Dilansir dari qubisa.com (2021), menurut data survey *Body Peace Resolution* yang dilakukan oleh Yahoo, mendapatkan hasil bahwa 64 persen remaja pria telah mengalami tindakan *body shaming*. Dari data survey tersebut, dapat dilihat bahwa korban remaja pria yang telah mengalami tindakan *body shaming* bisa dibilang cukup banyak. Sebenarnya masih banyak remaja pria yang mengalami pengalaman *body shaming*, tetapi remaja pria memilih untuk diam dan memendam saja tidak seperti remaja perempuan yang berani *speak up* terkait dengan pengalaman *body shaming* yang pernah dialaminya.

Tindakan *body shaming* yang dialami oleh remaja perempuan berfokus pada kritik pedas mengenai kulit berjerawat, warna kulit, berat badan, tinggi badan, rambut, dan lain sebagainya. Sementara itu, remaja pria mengalami tindakan *body shaming* yang tidak hanya berfokus pada berat badan, warna kulit, tinggi badan dan lain sebagainya yang identik pada tindakan *body shaming* yang dialami oleh remaja perempuan. Tindakan *body shaming* yang terjadi pada pria memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan tindakan *body shaming* yang dialami remaja perempuan, yaitu mengarah pada kritikan mengenai kepribadian, penampilan, gestur tubuh, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penyimpangan pada maskulinitas pria. Remaja pria menjadi target tindakan *body shaming* karena beberapa remaja pria belum mampu memenuhi standar maupun

ekspektasi yang ada di dalam masyarakat, seperti standar tubuh ideal dan standar maskulinitas. Remaja pria yang tidak bisa memenuhi standar maupun ekspektasi tersebut atau tidak bisa menjadi sosok yang maskulin disebut sebagai remaja pria yang menyimpang dan akan menjadi sasaran tindakan *body shaming*.